

# TEPI KETAKTERHINGGAAN

Sebuah Cerita Oleh Muhamad Raihan Fadhillah

*Seseorang yang sependapat dengan Gagasan Kopernikus, yakni bahwa bumi kita ini adalah planet, mengelilingi dan disinari matahari, seperti planet-planet lainnya, kadang kita tidak bisa berkhayal...bahwa planet-planet lain memiliki pakaian dan perabotannya sendiri, dan bahkan juga mempunyai penduduk sebagaimana bumi kita ini.... Namun, kita selalu senang menyimpulkan, bahwa sisa-sisa saja menanyakan apa yang alam sedang lakukan di sana, mengingat tidak ada kemungkinan akan sampai ke jawaban pertanyaan itu... Tapi beberapa saat lalu, saat berpikir serius mengenai masalah ini, menurut saya pertanyaan itu tidaklah begitu mustahil dan tidak akan dihentikan kesukaran, tapi malah memberikan ruang yang luas bagi dugaan-dugaan yang mungkin ada.*

Raegel Ennith, seorang pemuda berumur 19 tahun yang hidup di pesisir kota Edinburgh, terlintas dalam benaknya akan hal yang membuat sebagian orang disekitarnya merasa aneh, "Akan tiba masanya ketika penelitian yang telah diketahui dalam jangka waktu panjang akan mengungkap hal-hal yang kini masih tersembunyi. Sepanjang hayat, meskipun seluruhnya dicurahkan untuk mengamati langit, tidak akan cukup untuk menyelidiki persoalan yang sedemikian luas. Maka pengetahuan baru ini akan terkuak setelah berabad-abad. Akan tiba masanya ketika keturunan kita terheran-heran mengapa kita tidak mengetahui hal-hal yang bagi mereka tampak jelas. Banyak penemuan yang masih menunggu berabad-abad untuk muncul, ketika ingatan kita telah terhapus. Alam semesta kita sungguh remeh apabila jika tak memiliki sesuatu untuk diselidiki pada setiap zaman. Alam tidak memperlihatkan misterinya sekali dan untuk terakhir kalinya."

Hal tersebut dipikirkannya ketika ia sedang mengelus kucing di tepian dermaga. Memang dalam percakapan dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukannya itu bisa dibilang aneh, seperti lebih suka menggumam sendiri bahkan ketika sedang bersama dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan obsesinya akan segala hal mengenai Astronomi dan Kosmologi. Obsesinya bermula ketika ia masuk kanak-kanak pada musim panas dan musim gugur 1976, dikarenakan ayahnya, Theodore Ennith yang merupakan anggota tim *Varangian Lander Imaging Flight*, bersama seratus rekannya sesama ilmuwan, terlibat dalam penjelajahan planet Mars yang dimana untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia kita telah mendaratkan dua wahana antariksa ke permukaan planet lain. Theodore menceritakan pengalamannya dengan detail ke Raegel tentang proyek yang dia dan timnya jalani, mulai dari bagaimana ide awal penjelajahan bisa terbentuk, penyusunan wahana, percobaan-percobaan yang dilakukan, bahkan hingga proses pendaratan wahana yang berhasil, segala hal tentang sains luar angkasa dijelaskan ke Raegel kecil dengan bahasa dan gaya bicara yang mudah dimengerti anak seusianya. Mulai dari bahan penyusun roket, bahan penyusun atmosfer, tebal tipisnya udara, hingga struktur permukaan di luar bumi. Berkat ayahnya, Raegel di usianya kini memiliki pemahaman yang luar biasa akan ilmu Astronomi, tentu hal ini tidak terlepas dari sifat kemandiriannya, ia tetap belajar sendiri seiring dengan waktu, dengan ditemani banyak buku.

Hingga pada suatu saat ayahnya mengatakan suatu hal kepada Raegel yang berbunyi “Kita tidak mempertanyakan apa guna burung berkicau, sebab kicauan adalah kenikmatan mereka semenjak mereka diciptakan untuk berkicau. Kita pun semestinya tidak mempertanyakan mengapa manusia bersusah payah menyingkap rahasia langit. Keanekaragaman fenomena alam sungguh luar biasa, harta karun yang tersembunyi di langit begitu banyak dan tertata dengan sangat baik sehingga akal manusia tidak akan pernah kekurangan nutrisi segar.” Lebih tepatnya perkataan itulah yang membuat Raegel terobsesi pada luar angkasa. Pencariannya dalam menguak misteri-misteri alam semesta dimulai pada tahun pertama sekolah menengah, Raegel membaca buku-buku yang berkaitan di perpustakaan sekolahnya, meskipun tidak banyak tapi itu sudah cukup untuk memuaskan rasa keingintahuannya, tak lupa juga ia terkadang bertanya kepada guru-gurunya, namun jawaban yang diberikan tidak bisa melengkapi kekurangan dari hal-hal yang ia pelajari di perpustakaan, hingga ada seorang guru yang mengucapkan hal yang mengejutkan kepada Raegel, “Kau terlalu mencintai bintang-bintang hingga tak takut lagi pada malam.” Seketika Raegel pun menyadari kalau ia melewatkan hal yang penting dalam pencariannya, yaitu mendalami kespiritualan, seperti di bidang keagamaan, karena dengan agama ia bisa mendapatkan sebuah pandangan atau pengertian dari sisi lain, dan dengan itu pula ia jadi memiliki suatu batasan dalam pencariannya.

Selama pencariannya ia menjumpai berbagai jenis orang, di sekolah tinggi tak semua orang yang ia temui dapat memahaminya, sampai suatu ketika ia berjumpa dengan seorang yang menyukai hal yang sama, Owen Darien, seorang pemuda yang begitu terobsesi dengan seni skulptur, pertemuan pertama Owen dengan Raegel terjadi saat Raegel sedang mengamati langit di Crow Hill pada tengah malam, dari kejauhan ia melihat ada seorang yang sedang mengukir patung dari sebuah batang kayu yang sangat besar, ia menghampiri pemuda tersebut mencoba menyapanya tapi pemuda tersebut begitu fokus terhadap pekerjaannya, tidak ingin mengganggu pekerjaan pemuda tersebut. Setelah cukup lama menunggu, ternyata selama ini Owen menyadari keberadaan Raegel sedari awal, dia hanya mengetes apakah Raegel adalah tipe orang yang bisa menghargai seni atau tidak karena menurutnya cara terbaik menikmati seni adalah dengan menikmati prosesnya. Mereka berdua berbincang cukup lama hingga Raegel diberitahu oleh Owen kalau patung yang dibuatnya ternyata terinspirasi dari legenda mitologi Pleiades, memang pada saat itu gugus bintang Pleiades sedang mencapai titik terterangnya, Owen juga bilang ke Raegel bahwa ia memang menunggu sangat lama untuk mendapat momen sempurna ini, yakni mengukir *7 Sisters of Pleiades* pada kondisi puncaknya, mengetahui bahwa Owen ternyata ahli dalam Astronomi dan Astrologi, kini Raegel mendapat pandangan baru, yaitu lewat mitologi dan legenda, meskipun ada beberapa legenda yang tidak masuk akal, tapi itu cukup untuk menambah referensinya. Percakapan antara mereka berlangsung cukup lama, bahkan hingga matahari terbit, dan mengetahui bahwa Owen satu sekolah dengan Raegel, mereka berdua pun menjadi sahabat baik.

Setelah kejadian itu pun mereka sering bersama, meskipun berbeda kelas, mereka biasa bertemu saat pulang sekolah di perpustakaan. Berbincang banyak hal, Raegel dengan senang hati membicarakan banyak segala hal berkaitan astronomi ke Owen, begitu pula Owen mengajarkan seni tiga dimensi ke Raegel, mulai dari seni memahat, replika, diorama, hingga seni gerabah. Sebenarnya walaupun terlihat seperti penyendiri, Raegel memiliki beberapa teman baik, diantaranya yaitu Fiona, Kuroda, dan Aarav. Fiona Lysabelle merupakan gadis pada umumnya yang menyukai musik, akan tetapi musik yang disukainya adalah musik orkestra, Fiona berkata bahwa ia ingin menjadi seorang komponis, dan Johann Sebastian Bach merupakan inspirasinya, Kuroda Ueshiba merupakan murid pindahan dari daerah Hamamatsu, Jepang pindah ke Edinburgh karena urusan pekerjaan ibunya, dan Aarav Nazafarin, selama Raegel hidup, Aarav lah orang yang paling ia kenal terobsesi dengan mitologi, hingga suatu ketika saat Raegel sedang menjelaskan ke Aarav tentang bagaimana bintang-bintang diluar sana bisa terbentuk, Aarav menyeletuk “Ketika dia, entah dewa apa pun dia, telah menyusun dan memisahkan massa yang penuh kekacauan itu, dan mengurangnya, lalu memisahkannya menjadi bagian-bagian kosmik, pertama-tama dia membentuk bumi menjadi bola yang amat besar sehingga bentuknya sama bila dilihat dari sisi mana saja. Dan karena tidak ada daerah yang tidak ada makhluk hidupnya sendiri, bintang-bintang dan benda-benda langit menempati lantai langit, laut menjadi rumah bagi ikan-ikan berkilauan, bumi mendapatkan binatang-binatang buas, sedangkan udara yang bergerak menerima burung, kemudian manusia dilahirkan. Meskipun seluruh binatang lainnya merayap dan terus menatap tanah, dia memberi manusia wajah yang menengadah dan menyuruhnya berdiri tegak dan menggerakkan matanya ke arah langit.” Ia mengatakannya dengan ekspresi seakan mengantuk, bahkan ketika membahas tentang mitologi Jepang, Aarav terlihat lebih mengetahui cerita-cerita mitologi jepang dibanding orang Jepang nya itu sendiri, Kuroda sampai mengatakan “Kau sebaiknya bekerja jadi guru saja di tempat asalku, bakal banyak orang yang menyukaimu disana”. Raegel yang mendengarnya pun tertawa kecil sambil menyaut “Jangankan orang-orang disana, para dewa pun juga bangga kepadamu”.

Tiga tahun berlalu, berkat kerja keras selama masa sekolah Raegel dapat melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah, ia berkuliah di *Massachuttes Institute of Technology*, di jurusan Aeronautika dan Astronautika, meninggalkan kampung halamannya dan kawan teman baiknya untuk melanjutkan pencariannya di Amerika Serikat. Berbekal ilmu yang sudah dikumpulkan, ia tinggal meneruskannya ke tiap-tiap pelajaran yang ia peroleh selama kuliah. Perkembangannya akan hal pun begitu meningkat pesat, mulai dari meluasnya pemahaman akan efek Doppler, quasar, lubang hitam, perspektif lain dari asal mula alam semesta, hingga dapat mengetahui bahwa tata surya kita ternyata mengorbit galaksi Bimasakti pada kecepatan rata-rata 200 kilometer per detik dan paradoks-paradoks lain yang ia temukan. Satu tahun berlalu semenjak hari pertamanya menginjakkan kaki di negeri asing, suatu ketika ia berdiam di kegelapan terus menerus seakan seperti semak belukar yang sulit ditembus, Ia berkata sambil berbaring dan dengan dipayungi langit malam yang berhiasi bohlam-bohlam masa lampau “Semuanya dalam ketegangan, semuanya tenang, semuanya sunyi, semuanya diam tak bergerak, dan bentang langit itu kosong. Duduk sendirian di angkasa seperti awan yang melayang-layang dalam kehampaan, tak tidur karena tidak ada tidur, tak lapar karena tak ada lapar.” Ia tetap demikian untuk waktu yang lama hingga muncul dalam benaknya “Aku akan membuat suatu benda”.



Inilah satu-satunya gagasan yang dapat Raegel ketahui melampaui alam semesta tak terhitung banyaknya yang bersiklus terus-menerus dalam kosmologi suatu aliran. Seperti apa alam semesta yang demikian? Apakah dibangun dengan hukum fisika yang berbeda? Apakah punya bintang, galaksi, dan planet, ataukah sesuatu yang berbeda sama sekali? Mungkinkah cocok dengan bentuk kehidupan yang tak terbayangkan perbedaannya? Untuk memasukinya, Raegel harus menembus dimensi keempat, tentu bukan usaha yang mudah, tapi mungkin lubang hitam akan memberi jalan. Mungkin ada lubang-lubang hitam kecil di tata surya. Bersiap di tepi ketakterhinggaan, Raegel akan melompat...

